ABSTRAK

Hafizh Irsyad Alfazri. *PERAN KEPEMIMPINAN DAKWAH PEREMPUAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT RURAL (Studi Kasus Di BKMT Perumahan Mega Regency Kabupaten Bekasi)*

Perempuan masih berhadapan dengan stereotip gender dalam pelaksanaan peran kepemimpinan, termasuk pada organisasi keagamaan. Di Indonesia, proporsi perempuan di lembaga parlemen baru mencapai 22,5 persen. Salah satu konteks yang relevan untuk dikaji ialah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Perumahan Mega Regency, Kabupaten Bekasi, yang telah beroperasi sejak 2006 dan secara konsisten dipimpin oleh perempuan. Sepanjang dua periode kepengurusan, organisasi tersebut hanya mengalami kepemimpinan oleh dua orang ketua, sedangkan kegiatan pelatihan kader belum dilaksanakan secara rutin. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai cara BKMT mempertahankan kekompakan organisasi di tengah belum tersedianya sistem pembinaan yang bersifat formal.

Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan 3(tiga) aspek utama kepemimpinan perempuan dalam BKMT. Aspek pertama berkaitan dengan pola hubungan berbasis jejaring yang dikembangkan oleh pemimpin perempuan. Aspek kedua menelaah mekanisme distribusi kekuasaan dan informasi yang berlangsung dalam proses pengambilan keputusan serta keberlanjutan struktur kepengurusan. Aspek ketiga berfokus pada orientasi pengasuhan dan kepedulian pemimpin terhadap jemaah. Sebagai landasan teoretis utama, penelitian ini menggunakan *Female Advantage Theory* dari Helgesen (1990), yang mencakup 3(tiga) dimensi, yaitu *web of inclusion*, *sharing power and information*, serta *nurturing and caring orientation*. Selanjutnya, *Role Congruity Theory* yang dikemukakan oleh Eagly dan Karau (2002) digunakan sebagai kerangka pembanding secara kritis.

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivistik dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti memilih 6(enam) informan secara purposif, yaitu ketua umum, mantan ketua umum, sekretaris umum, ketua majelis taklim Blok I, serta dua jemaah yang aktif dan yang jarang aktif. Peneliti menguji keabsahan data dengan triangulasi, lalu menganalisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 3(tiga) temuan. Pertama, relasi tersusun berjenjang tanpa hierarki kaku, dan pengajian serta arisan bergilir antarblok memperkuat kedekatan anggota. Kedua, wewenang tersebar ke setiap bidang dan keputusan lahir dari musyawarah, tetapi kaderisasi belum terarah sehingga ketua umum menjabat lama. Ketiga, kepedulian tampak dalam santunan dan pendampingan, sementara peran mengasuh membuat sebagian perempuan enggan menjabat secara formal. Secara teoretis, kekuatan relasional terbukti belum menjamin keberlanjutan organisasi. Secara praktis, pengurus perlu menyusun program kaderisasi dan mendokumentasikan pola kerja.

Kata kunci: BKMT, *Female Advantage Theory*, Kaderisasi, Kepemimpinan Dakwah Perempuan, Masyarakat Rural, *Web of Inclusion*